

Sofyan Chalid bin Idham Ruray

**FIKIH I'TIKAF
DAN LAILATUL QODR**



**MARKAZ TA'AWUN DAKWAH
DAN BIMBINGAN ISLAM**
THE COOPERATIVE CENTER FOR DA'WAH
AND GUIDANCE IN INDONESIA

Daftar Isi

1. Seuntai Nasihat di Akhir Ramadhan	3
2. Kemuliaan Lailatul Qodr, Waktunya dan Tanda-tandanya.....	4
Kemuliaan Lailatul Qodr	4
1) Malam yang Penuh Berkah	4
2) Nilai Amal Shalih Dilipatgandakan Menjadi Lebih Baik dari Amalan 1000 Bulan.....	5
3) Banyaknya Malaikat yang Turun bersama dengan Berkah dan Rahmat Allah Ta'ala	5
4) Malam Penentuan Takdir Tahunan	6
5) Malaikat Mendoakan Orang yang Beribadah	6
Kapan Lailatul Qodr?	6
Dua Cara Menghitung Malam Ganjil	7
[Tanggal Terjadinya Lailatul Qodr yang Paling Sering]	10
[Tanda-tanda Lailatul Qodr].....	11
[Matahari Terbit di Pagi Harinya Tidak Menyilaukan].....	11
[Malam yang Jernih dengan Bulan yang Bercahaya].....	11
[Malam yang Tenang].....	11
[Tidak Terlalu Panas]	11
[Tidak Terlalu Dingin].....	12
Perintah Mencari Lailatul Qodr.....	12
Lailatul Qodr Akan Terus Terjadi Sampai Hari Kiamat.....	13
3. Amalan-amalan 10 Hari Terakhir Ramadhan	15
1) Meningkatkan Ibadah dan Lebih Semangat	15
2) Lebih Fokus Ibadah dan Mengajak Keluarga	15
3) I'tikaf 10 Hari Terakhir Ramadhan	16
4) Meningkatkan Sholat Tarawih Terutama saat Lailatul Qodr	17
5) Doa Lailatul Qodr	18
4. Beberapa Pelajaran dari Doa Lailatul Qodr	20
1) Lafaz Dzikir dan Doa yang Terbaik Mengikuti Petunjuk Nabi shallallaahu'alaihi wa sallam..	20
2) Hamba Sangat Butuh Ampunan Allah Ta'ala	20
3) Mengapa Dianjurkan Memohon Ampun saat Kita Memperbanyak Ibadah di Malam al-Qodr?.....	20
4) Penetapan Nama dan Sifat Allah 'Azza wa Jalla	21
5) Bertawassul dalam Berdoa dengan Nama dan Sifat Allah 'Azza wa Jalla	21
5. Ringkasan Fikih I'tikaf	22
Pertama: Makna I'tikaf.....	22
Kedua: Syarat-syarat I'tikaf.....	22
Faidah Penting tentang Pensyaratan Niat dan Tiga Macam Keluar dari Masjid saat I'tikaf..	24
Ketiga: Hukum I'tikaf	27
Keempat: Tujuan dan Hikmah I'tikaf.....	28
Kelima: Waktu I'tikaf	30
Keenam: Batas Waktu Minimal dan Maksimal Beri'tikaf	31
Ketujuh: Kapan Waktu Mulai dan Akhir I'tikaf?	32
Kedelapan: Amalan-amalan saat I'tikaf.....	34
Kesembilan: Hal-hal yang Mubah bagi Orang yang Beri'tikaf.....	35
Kesepuluh: Pembatal-pembatal I'tikaf.....	37
6. Hukum Perayaan Nuzulul Qur'an dan Perayaan Lailatul Qodr.....	39

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

1. Seuntai Nasihat di Akhir Ramadhan

Saudara rahimakumullah ketahuilah, 10 hari terakhir Ramadhan adalah penentuan apakah baik atau buruk amalan kita selama Ramadhan, berdasarkan keumuman hadits Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam,

وَإِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِخَوَاتِمِهَا

"Dan hanyalah amalan itu tergantung pada penutupnya."
[HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi radhiyallahu'anhu]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata,

وَإِلَّا غَتَبَارُ بِكَمَالِ النَّهَائِيَةِ لَا بِنَقْصِ الْبَدَائِيَةِ

"Yang menjadi ukuran adalah sempurnanya penutupan, bukan kurangnya permulaan." [Majmu' Al-Fatawa, 15/55]

Al-Hafizh Ibnu Rajab rahimahullah berkata,

عِبَادَ اللَّهِ إِنَّ شَهْرَ رَمَضَانَ قَدْ عَزَمَ عَلَى الرَّحِيلِ وَلَمْ يَبْقَ مِنْهُ
إِلَّا الْقَلِيلُ فَمَنْ مِنْكُمْ أَحْسَنَ فِيهِ فَعَلِيهِ التَّمَامُ وَمَنْ فَرَطَ فَلْيَخْتَمْهُ
بِالْحَسَنِيِّ

"Wahai hamba-hamba Allah, sungguh bulan Ramadhan telah bertekad untuk pergi, dan tidak tersisa waktunya kecuali sedikit, maka siapa yang telah berbuat baik di dalamnya hendaklah ia sempurnakan, dan siapa yang telah menyia-nyiakannya hendaklah ia menutupnya dengan amalan yang lebih baik." [Lathooiful Ma'arif, hal. 216]

2. Kemuliaan Lailatul Qodr, Waktunya dan Tanda-tandanya

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman,

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ (1) وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ (2) لَيْلَةُ
الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ (3) تَنْزَلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ
رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ (4) سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ (5)

“Sungguh Kami telah menurunkan Al-Qur’an pada lailatul qodr. Dan tahukah engkau apa lailatul qodr itu? Lailatul qodr adalah malam yang lebih baik dari seribu bulan. Turun para malaikat dan Jibril pada malam itu dengan izin Rabb mereka untuk mengatur segala urusan. Malam itu penuh dengan keselamatan sampai terbit fajar.” [Al-Qodr: 1-5]

Kemuliaan Lailatul Qodr

Surat Al-Qodr adalah satu surat penuh yang berbicara tentang kemuliaan lailatul qodr. Diantara kemuliaannya yang dijelaskan dalam surat yang mulia ini:

1) Malam yang Penuh Berkah

Lailatul qodr adalah malam yang penuh dengan kebaikan yang melimpah, ketenangan dan keselamatan, malam yang dimuliakan dengan turunnya Al-Qur’an, sebagaimana pada ayat yang lain Allah ta'ala menegaskan,

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ
حَكِيمٍ

“Sesungguhnya Kami menurunkan Al-Qur’an pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan. Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah.” [Ad-Dukhan: 3-4]

2) Nilai Amal Shalih Dilipatgandakan Menjadi Lebih Baik dari Amalan 1000 Bulan

Amal shalih pada malam itu lebih baik dari amal shalih yang dilakukan selama 1000 bulan (83 tahun 4 bulan) tanpa lailatul qodr, padahal jika seseorang hidup selama itu belum tentu dia memiliki amalan senilai itu apalagi lebih besar.

Asy-Syaikh Abdur Rahman As-Si'di rahimahullah berkata,

فَالْعَمَلُ الَّذِي يَقَعُ فِيهَا، خَيْرٌ مِنَ الْعَمَلِ فِي أَلْفِ شَهْرٍ خَالِيَةٍ مِنْهَا

“Amalan yang dilakukan ketika lailatul qadr lebih baik dari amalan selama seribu bulan tanpa lailatul qodr.” [Tafsir As-Si'di, hal. 931]

Dan ayat yang mulia ini menunjukkan bahwa keutamaan tersebut **bersifat umum**, siapa saja kaum muslimin yang beramal di malam tersebut maka insya Allah ia akan mendapatkan keutamaannya, **tidak khusus orang-orang tertentu saja**. Sama saja apakah ia menyadari malam itu lailatul qodr atau tidak.

3) Banyaknya Malaikat yang Turun bersama dengan Berkah dan Rahmat Allah 'Azza wa Jalla

Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تِلْكَ اللَّيْلَةَ فِي الْأَرْضِ أَكْثَرُ مِنْ عَدَدِ الْحَصَى

“Sesungguhnya malaikat di malam tersebut di muka bumi lebih banyak dari jumlah batu-batu kerikil.” [HR. Ahmad dari Abu Hurairah radhiyallahu'anhu, Ash-Shahihah: 2205]

Al-Imam Ibnu Katsir rahimahullah berkata,

يَكْثُرُ تَنْزُلُ الْمَلَائِكَةِ فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ لِكَثْرَةِ بَرَكَتِهَا، وَالْمَلَائِكَةُ يَتَنَزَّلُونَ مَعَ تَنْزُلِ الْبَرَكَاتِ وَالرَّحْمَةِ

“Banyaknya malaikat yang turun di malam tersebut karena keberkahannya yang melimpah, dan malaikat turun bersama dengan turunnya berkah dan rahmat.” [Tafsir Ibnu Katsir, 8/444]

4) Malam Penentuan Takdir Tahunan

Al-Imam Qotadah rahimahullah berkata,

يَقْضَى فِيهَا مَا يَكُونُ فِي السَّنَةِ إِلَى مِثْلِهَا

“Ditetapkan pada malam itu apa yang akan terjadi selama satu tahun sampai tahun berikutnya.” [Tafsir Ath-Thobari, 24/534]

5) Malaikat Mendoakan Orang yang Beribadah

Para malaikat mengucapkan salam (mendoakan keselamatan) untuk orang-orang yang beribadah di malam tersebut.

Al-Imam Asy-Sya’bi rahimahullah berkata,

تَسْلِيْمُ الْمَلَائِكَةِ لَيْلَةَ الْقَدْرِ عَلَى أَهْلِ الْمَسَاجِدِ، حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ

“Malaikat mendoakan keselamatan ketika lailatul qodr untuk orang-orang yang beribadah sampai terbit fajar.” [Tafsir Ibnu Katsir, 8/444]

Kapan Lailatul Qodr?

Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam bersabda,

تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ

“Carilah lailatul qodr pada sepuluh malam terakhir Ramadhan.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Aisyah radhiyallahu’anha]

Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam juga bersabda,

تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْوَتْرِ مِنَ الْعَشْرِ الْآخِرِ مِنْ رَمَضَانَ

“Carilah lailatul qodr pada malam ganjil di sepuluh malam terakhir Ramadhan.” [HR. Al-Bukhari dari Aisyah radhiyallahu'anha]

Dua Cara Menghitung Malam Ganjil

Pertama: Dihitung dari depan, yaitu malam 21, 23, 25, 27 dan 29.

Kedua: Dihitung dari belakang (malam-malam yang tersisa), yaitu 9, 7, 5, 3 dan 1 hari yang tersisa.

Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda,

الْتَمِسُوهَا فِي الْعَشْرِ الْآخِرِ مِنْ رَمَضَانَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي تَاسِعَةٍ
تَبْقَى فِي سَابِعَةٍ تَبْقَى فِي خَامِسَةٍ تَبْقَى

“Carilah lailatul qodr di sembilan malam yang tersisa, tujuh malam yang tersisa dan lima malam yang tersisa.” [HR. Al-Bukhari dari Ibnu 'Abbas radhiyallahu'anhuma]

Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam juga bersabda,

فَالْتَمِسُوهَا فِي الْعَشْرِ الْآخِرِ مِنْ رَمَضَانَ الْتَمِسُوهَا فِي
التَّاسِعَةِ وَالسَّابِعَةِ وَالْخَامِسَةِ

“Maka carilah lailatul qodr di sepuluh malam terakhir Ramadhan, carilah di malam ke 9, 7 dan 5 (yang tersisa).” [HR. Muslim dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu'anhu]

Hadits yang mulia ini dijelaskan maknanya oleh Sahabat yang Mulia Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu'anhu,

إِذَا مَضَتْ وَاحِدَةٌ وَعِشْرُونَ فَأَلْتِي تَلِيهَا ثِنْتَيْنِ وَعِشْرِينَ وَهِيَ
التَّاسِعَةُ فَإِذَا مَضَتْ ثَلَاثٌ وَعِشْرُونَ فَأَلْتِي تَلِيهَا السَّابِعَةَ فَإِذَا
مَضَى خَمْسٌ وَعِشْرُونَ فَأَلْتِي تَلِيهَا الْخَامِسَةَ

“Apabila telah berlalu malam 21 maka yang berikutnya adalah malam 22, itulah malam 9 (yang tersisa), apabila berlalu malam 23 maka yang berikutnya (malam 24) adalah malam 7 (yang tersisa), apabila telah berlalu malam 25 maka yang berikutnya (malam 26) adalah malam 5 (yang tersisa).” [Riwayat Muslim]

Dan itu berlaku sampai akhir Ramadhan, sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam,

الْتَمِسُوهَا فِي تِسْعٍ يَبْقَيْنَ أَوْ فِي سَبْعٍ يَبْقَيْنَ أَوْ فِي خَمْسٍ يَبْقَيْنَ
أَوْ فِي ثَلَاثٍ أَوْ آخِرِ لَيْلَةٍ

“Carilah lailatul qodr pada 9 hari yang tersisa, atau 7 hari yang tersisa, atau 5 hari yang tersisa, atau 3 hari yang tersisa, atau malam yang terakhir.” [HR. At-Tirmidzi dari Abu Bakrah radhiyallahu’anhu, Shahihul Jaami’: 1243]

Maka ketika bulan mencapai 30 hari, apabila dihitung dari belakang, malam ganjil adalah malam genap apabila dihitung dari depan, yaitu malam 22, 24, 26, 28 dan malam terakhir adalah 30.

Adapun ketika bulan hanya 29 hari, maka malam ganjil dihitung dari depan maupun belakang hasilnya sama, yaitu 21, 23, 25, 27 dan malam terakhir adalah 29.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata,

لَكِنَّ الْوَتْرَ يَكُونُ بِإِعْتِبَارِ الْمَاضِي فَتَطْلُبُ لَيْلَةَ إِحْدَى وَعِشْرِينَ
وَلَيْلَةَ ثَلَاثٍ وَعِشْرِينَ وَلَيْلَةَ خَمْسٍ وَعِشْرِينَ وَلَيْلَةَ سَبْعٍ

وَعِشْرِينَ وَلَيْلَةَ سَبْعٍ وَعِشْرِينَ. وَيَكُونُ بِاعْتِبَارِ مَا بَقِيَ كَمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ {التَّاسِعَةَ تَبْقَى لِسَابِعَةٍ تَبْقَى لِخَامِسَةٍ تَبْقَى لِثَلَاثَةٍ تَبْقَى}. فَعَلَى هَذَا إِذَا كَانَ الشَّهْرُ ثَلَاثِينَ يَكُونُ ذَلِكَ لِيَالِي الْأَشْفَاعِ. وَتَكُونُ الْإِثْنِينَ وَالْعِشْرِينَ تَاسِعَةً تَبْقَى وَلَيْلَةَ أَرْبَعٍ وَعِشْرِينَ سَابِعَةً تَبْقَى. وَهَكَذَا فَسَّرَهُ أَبُو سَعِيدٍ الْخَدْرِيُّ فِي الْحَدِيثِ الصَّحِيحِ. وَهَكَذَا أَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الشَّهْرِ. وَإِنْ كَانَ الشَّهْرُ تِسْعًا وَعِشْرِينَ كَانَ التَّارِيخُ بِالْبَاقِي كَالتَّارِيخِ الْمَاضِي. وَإِذَا كَانَ الْأَمْرُ هَكَذَا فَيَنْبَغِي أَنْ يَتَحَرَّاهَا الْمُؤْمِنُ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ جَمِيعِهِ كَمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ {تَحَرَّوْهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ} وَتَكُونُ فِي السَّبْعِ الْأَوَاخِرِ أَكْثَرَ. وَأَكْثَرُ مَا تَكُونُ لَيْلَةَ سَبْعٍ وَعِشْرِينَ كَمَا كَانَ أَبِي بَنْ كَعْبٍ يَحْلِفُ أَنَّهَا لَيْلَةَ سَبْعٍ وَعِشْرِينَ.

فَقِيلَ لَهُ: بِأَيِّ شَيْءٍ عَلِمْتَ ذَلِكَ؟ فَقَالَ بِالْآيَةِ الَّتِي أَخْبَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ. {أَخْبَرَنَا أَنَّ الشَّمْسَ تَطْلُعُ صُبْحَةَ صَبِيحَتِهَا كَالطُّشْتِ لَا شُعَاعَ لَهَا}. فَهَذِهِ الْعَلَامَةُ الَّتِي رَوَاهَا أَبِي بَنْ كَعْبٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَشْهُرِ الْعَلَامَاتِ فِي الْحَدِيثِ وَقَدْ رُوِيَ فِي عِلْمَاتِهَا "أَنَّهَا لَيْلَةُ بِلْجَةِ مُنِيرَةٍ" وَهِيَ سَاكِنَةٌ لَا قُوَّةَ الْحَرِّ وَلَا قُوَّةَ الْبَرْدِ وَقَدْ يَكْشِفُهَا اللَّهُ لِبَعْضِ النَّاسِ فِي الْمَنَامِ أَوْ الْيَقْظَةِ. فَيَرَى أَنْوَارَهَا أَوْ يَرَى مَنْ يَقُولُ لَهُ هَذِهِ لَيْلَةُ الْقَدْرِ وَقَدْ يَفْتَحُ عَلَى قَلْبِهِ مِنَ الْمَشَاهِدَةِ مَا يَتَبَيَّنُ بِهِ الْأَمْرُ. وَاللَّهُ تَعَالَى أَعْلَمُ.

"Akan tetapi malam ganjil itu bisa dilihat berdasarkan hari yang telah berlalu, maka ia dicari pada malam 21, 23, 25, 27 dan 29. Dan bisa dilihat berdasarkan hari yang tersisa, sebagaimana sabda Nabi shallallahu'alaihi wa sallam,

لِتَاسِعَةٍ تَبْقَى لِسَابِعَةٍ تَبْقَى لِخَامِسَةٍ تَبْقَى لِثَلَاثَةٍ تَبْقَى

“Pada sembilan malam yang tersisa, tujuh malam yang tersisa, lima malam yang tersisa, tiga malam yang tersisa.”

Atas dasar perhitungan berdasarkan hari-hari yang tersisa, maka apabila bulan mencapai 30 hari, lailatul qadr terdapat pada malam-malam genap, dan jadilah malam ke-22 sebagai sembilan hari yang tersisa dan malam ke-24 sebagai tujuh hari yang tersisa, demikianlah yang ditafsirkan oleh Abu Sa’id Al-Khudri dalam hadits yang shahih. Dan demikianlah Nabi shallallahu’alaihi wa sallam mengamalkannya di bulan itu.

Adapun jika bulan hanya 29 hari maka hitungan malam ganjil dengan penanggalan sisa hari, sama dengan penanggalan hari yang telah berlalu.

Jadi, apabila kenyataannya seperti ini maka hendaklah seorang mukmin itu berusaha mendapati lailatul qadr pada sepuluh malam terakhir seluruhnya (bukan hanya pada tanggal-tanggal ganjil apabila dihitung dari depan), sebagaimana sabda Nabi shallallahu’alaihi wa sallam,

تَحَرَّوْهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ

“Carilah lailatul qadr pada sepuluh malam terakhir.”

[Tanggal Terjadinya Lailatul Qodr yang Paling Sering]

Kebanyakannya terdapat pada tujuh malam terakhir, dan lebih banyak lagi terjadi pada malam 27 sebagaimana Ubay bin Ka’ab radhiyallahu’anhu pernah bersumpah bahwa lailatul qadr itu pada malam 27.

[Tanda-tanda Lailatul Qodr]

[Matahari Terbit di Pagi Harinya Tidak Menyilaukan]

Dikatakan kepada Ubay bin Ka'ab radhiyallahu'anhu:
Dengan apa engkau mengetahui malam lailatul qodr? Beliau berkata: Dengan tanda yang telah dikabarkan oleh Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam,

أَخْبَرَنَا أَنَّ الشَّمْسَ تَطُوعُ صُبْحَةَ صَبِيحَتِهَا كَالطُّشْتِ لَا شُعَاعَ لَهَا

“Beliau mengabarkan kepada kami, bahwa matahari terbit di pagi harinya seperti baskom, tidak memiliki cahaya yang menyilaukan.”

Inilah tanda yang diriwayatkan oleh Ubay bin Ka'ab dari Nabi shallallahu'alaihi wa sallam yang termasuk tanda yang paling masyhur dalam hadits.

[Malam yang Jernih dengan Bulan yang Bercahaya]

Dan juga diriwayatkan tentang tanda-tandanya,

أَنَّهَا لَيْلَةٌ بُلْجَةٌ مُنِيرَةٌ

“Bahwasannya lailatul qodr adalah malam yang jernih (bulannya) lagi bercahaya.”

[Malam yang Tenang]

وَهِيَ سَاكِنَةٌ

Malam yang tenang,

[Tidak Terlalu Panas]

لَا قُوَّةَ الْحَرِّ

Malam yang udaranya tidak terlalu panas,

[Tidak Terlalu Dingin]

وَلَا قُوَّةَ الْبَرْدِ

Tidak pula terlalu dingin.

Dan bisa jadi Allah ta'ala menampakkan malam itu bagi sebagian orang ketika tidur maupun terjaga, maka mereka dapat melihat cahaya-cahayanya, atau melihat orang yang mengatakan kepadanya inilah lailatul qadr, dan bisa jadi pula dibuka hati seseorang untuk dapat menyaksikan lailatul qadr. *Wallahu Ta'ala A'lam.*" [Majmu' Fatawa, 25/284-286]

Perintah Mencari Lailatul Qodr

Termasuk sunnah Nabi shallallahu'alaihi wa sallam adalah bersungguh-sungguh ibadah di sepuluh malam terakhir Ramadhan demi mendapatkan pahala lailatul qodr yang melimpah.

Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda,

تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْعَشْرِ الْآخِرِ مِنْ رَمَضَانَ

"Carilah lailatul qodr pada sepuluh malam terakhir Ramadhan." [HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Aisyah radhiyallahu'anha]

Al-Imam An-Nawawi rahimahullah berkata,

أَيُّ أَحْرَصُوا عَلَى طَلَبِهَا وَاجْتَهَدُوا فِيهِ

"Maknanya: Bersemangatlah mencari lailatul qodr dan bersungguh-sungguhlah dalam beribadah di waktu itu." [Syarhu Muslim, 8/58]

Lailatul Qodr Akan Terus Terjadi Sampai Hari Kiamat

Berdasarkan hadits-hadits yang telah kita sebutkan di atas, maka ulama sampai pada kata sepakat bahwa lailatul qodr akan terus terjadi sampai hari kiamat, dan pendapat yang paling kuat waktunya berpindah-pindah di salah satu dari sepuluh hari terakhir Ramadhan.

Al-Imam An-Nawawi rahimahullah

وَأَجْمَعَ مَنْ يُعْتَدُّ بِهِ عَلَى وُجُودِهَا وَدَوَامِهَا إِلَى آخِرِ الدَّهْرِ
لِلْأَحَادِيثِ الصَّحِيحَةِ الْمَشْهُورَةِ

“Dan para ulama yang diakui keilmuannya telah sepakat akan adanya lailatul qodr dan akan terus ada sampai hari kiamat, berdasarkan hadits-hadits shahih yang masyhur.”
[Syarhu Muslim, 8/57]

Al-Imam An-Nawawi rahimahullah juga berkata,

قَالَ الْقَاضِي وَاخْتَلَفُوا فِي مَحَلِّهَا فَقَالَ جَمَاعَةٌ هِيَ مُنْتَقَلَةٌ تَكُونُ
فِي سَنَةٍ فِي لَيْلَةٍ وَفِي سَنَةٍ أُخْرَى فِي لَيْلَةٍ أُخْرَى وَهَكَذَا وَبِهَذَا
يُجْمَعُ بَيْنَ الْأَحَادِيثِ وَيُقَالُ كُلُّ حَدِيثٍ جَاءَ بِأَحَدِ أَوْقَاتِهَا وَلَا
تَعَارُضَ فِيهَا قَالَ وَنَحْوُ هَذَا قَوْلُ مَالِكٍ وَالثَّوْرِيِّ وَأَحْمَدَ
وَإِسْحَاقَ وَأَبِي ثَوْرٍ وَغَيْرِهِمْ قَالُوا وَإِنَّمَا تَنْتَقِلُ فِي الْعَشْرِ
الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ

“Al-Qodhi `Iyadh rahimahullah berkata: Dan ulama berbeda pendapat kapan terjadinya, maka berkata sejumlah ulama bahwa lailatul qodr terjadi di salah satu malam dalam satu tahun, dan di tahun yang lain pada malam yang lain, demikian seterusnya.

Dan dengan pendapat ini, hadits-hadits tentang waktu lailatul qodr dapat dikompromikan, maka setiap hadits menerangkan salah satu waktunya dan tidak ada pertentangan dalam hadits-hadits tersebut.

Pendapat ini juga yang dikatakan oleh Malik, Sufyan Ats-Tsauri, Ahmad, Abu Tsaur dan selainnya. Mereka berkata: Lailatul qodr hanyalah berpindah-pindah waktunya di salah satu dari sepuluh malam terakhir Ramadhan." [Syarhu Muslim/8/57]

3. Amalan-amalan 10 Hari Terakhir Ramadhan

1) Meningkatkan Ibadah dan Lebih Semangat

Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu'anha berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَجْتَهِدُ فِي الْعَشْرِ
الْأَوَاخِرِ مَا لَا يَجْتَهِدُ فِي غَيْرِهِ

“Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersungguh-sungguh dalam beribadah di sepuluh hari terakhir Ramadhan melebihi waktu yang lainnya.” [HR. Muslim]

Al-Imam Asy-Syafi'i rahimahullah berkata,

استحب أن يكون اجتهاده في نهارها كاجتهاده في ليلاها

“Dianjurkan untuk semangat beribadah di siang hari seperti semangat di malam hari.” [Lathooiful Ma'aarif, hal. 204]

Ibadah yang ditekankan di sini adalah ibadah-ibadah yang bersifat pribadi, seperti sholat-sholat sunnah, membaca Al-Qur'an, doa, dzikir, istighfar, taubat dan yang semisalnya di sepuluh hari terakhir Ramadhan.

2) Lebih Fokus Ibadah dan Mengajak Keluarga

Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu'anha berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرَ شَدَّ مِنْزَرَهُ
وَأَحْيَا لَيْلَهُ وَأَيَّقَظَ أَهْلَهُ

“Nabi shallallahu'alaihi wa sallam apabila masuk sepuluh hari terakhir Ramadhan maka beliau mengencangkan sarungnya (tidak berhubungan suami istri), menghidupkan malamnya (dengan memperbanyak ibadah) dan membangunkan keluarganya (untuk ibadah).” [HR. Al-Bukhari dan Muslim]

3) I'tikaf 10 Hari Terakhir Ramadhan

Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu'anha berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَّخِرَ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ ثُمَّ اعْتَكَفَ أَرْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ

"Bahwa Nabi shallallahu'alaihi wa sallam melakukan i'tikaf di sepuluh hari terakhir Ramadhan sampai Allah mewafatkan beliau, kemudian istri-istri beliau masih melakukan i'tikaf sepeninggal beliau." [HR. Al-Bukhari dan Muslim]

Maksud dan hikmah i'tikaf adalah,

تسليم المعتكف: نفسه، وروحه، وقلبه، وجسده بالكلية إلى عبادة الله تعالى، طلباً لرضاه، والفوز بجنته، وارتفاع الدرجات عنده تعالى، وإبعاد النفس من شغل الدنيا التي هي مانعة عما يطلبه العبد من التقرب إلى الله عز وجل

"Orang yang beri'tikaf menyerahkan dirinya, ruhnya, hatinya dan jasadnya secara totalitas untuk beribadah kepada Allah ta'ala, demi mencari ridho-Nya, menggapai kebahagiaan di surga-Nya, terangkat derajat di sisi-Nya dan menjauhkan diri dari semua kesibukan dunia yang dapat menghalangi seorang hamba untuk berusaha mendekatkan diri kepada Allah 'azza wa jalla." [Ash-Shiyaamu fil Islam, hal. 459]

Al-Hafizh Ibnu Rajab rahimahullah berkata,

فمعنى الاعتكاف وحقيقته: قطع العلائق عن الخلائق للاتصال بخدمة الخالق

"Makna i'tikaf dan hakikatnya adalah memutuskan semua interaksi dengan makhluk demi menyambung hubungan dengan khidmah (beribadah secara totalitas) kepada Al-Khaliq." [Lathooiful Maarif, hal. 191]

Akan tetapi di masa tersebarnya wabah penyakit menular, dan pemerintah serta ahli kesehatan menghimbau untuk beribadah di rumah demi memutus rantai penyebaran wabah, maka tidak boleh i'tikaf di masjid.

Namun tidak pula i'tikaf di rumah, karena tempat i'tikaf di masjid, maka dapat diganti dengan memperbanyak ibadah di rumah, di sepuluh hari terakhir Ramadhan.

4) Meningkatkan Sholat Tarawih Terutama saat Lailatul Qodr

Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda,

وَمَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Barangsiapa sholat malam saat lailatul qodr karena iman dan mengharapkan pahala maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." [HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu'anhu]

Sahabat yang Mulia An-Nu'man bin Basyir radhiyallahu'anhuma berkata,

قُمْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ لَيْلَةَ ثَلَاثٍ وَعِشْرِينَ إِلَى ثُلُثِ اللَّيْلِ الْأَوَّلِ، ثُمَّ قُمْنَا مَعَهُ لَيْلَةَ خَمْسٍ وَعِشْرِينَ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ، ثُمَّ قُمْنَا مَعَهُ لَيْلَةَ سَبْعٍ وَعِشْرِينَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنْ لَا نُدْرِكَ الْفَلَاحَ

"Kami sholat bersama Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam di bulan Ramadhan malam ke 23 sampai sepertiga malam yang pertama, kemudian kami sholat lagi bersama beliau malam ke 25 sampai pertengahan malam, kemudian kami sholat lagi bersama beliau malam ke 27 (sampai akhir malam) hingga kami mengira bahwa kami tidak akan sempat makan sahur." [HR. An-Nasaai, Sholatut Tarawih, hal. 10]

5) Doa Lailatul Qodr

Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu'anha berkata,

يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَرَأَيْتَ إِنْ وَافَقْتُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ مَا أَدْعُو؟ قَالَ:
تَقُولِينَ: اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

"Wahai Rasulullah, doa apakah yang aku baca apabila aku mendapati lailatul qadr?"

Nabi shallallahu'alaihi wa sallam bersabda: Engkau mengucapkan,

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

'Allahumma innaka 'Afuwwun tuhibbul 'afwa fa'fu anniy'

(Ya Allah sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf lagi mencintai pemaafan, maafkanlah aku)." [HR. Ahmad, At-Tirmidzi, An-Nasai dan Ibnu Majah, Ash-Shahihah: 3337]

Membaca doa ini dilakukan sendiri-sendiri, tidak berjama'ah, karena tidak ada contohnya dari Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam.

Disebutkan dalam fatwa Himpunan Ulama Besar Ahlus Sunnah wal Jama'ah di masa ini,

الدعاء الجماعي بعد الصلاة بدعة لا أصل له في الشرع

"Doa berjama'ah setelah sholat adalah bid'ah, tidak ada asalnya dalam syari'at." [Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah, 2/241-242]

Perhatian: Terdapat lafaz yang dha'if pada doa ini, yaitu tambahan lafaz Kariimun [كريم] setelah 'Afuwwun [عفو] yang terdapat dalam Sunan At-Tirmidzi.

Asy-Syaikh Al-Muhaddits Al-Albani rahimahullah menjelaskan,

(تنبیه): وقع في "سنن الترمذي" بعد قوله: "عفو" زيادة: "كريم"! ولا أصل لها في شيء من المصادر المتقدمة، ولا في غيرها ممن نقل عنها، فالظاهر أنها مدرجة من بعض الناسخين أو الطابعين؛ فإنها لم ترد في الطبعة الهندية من "سنن الترمذي" التي عليها شرح "تحفة الأحوذى" للمباركفوري (4/264)، ولا في غيرها. وإن مما يؤكد ذلك: أن النسائي في بعض رواياته أخرجه من الطريق التي أخرجه الترمذي، كلاهما عن شيخهما (قتيبة بن سعيد) بإسناده دون الزيادة.

"Peringatan: Dalam Sunan At-Tirmidzi, setelah ucapan beliau `Afuwwun [عفو] terdapat tambahan lafaz kariimun [كريم], dan lafaz ini tidak ada asalnya sama sekali pada sumber-sumber terdahulu, tidak pula dari yang menukil langsung dari sumber-sumber tersebut.

Maka yang nampak bahwa lafaz tersebut mudrajah (sesuatu yang ditambahkan) oleh sebagian Pencatat dan Pencetak. Karena lafaz tersebut tidak terdapat dalam Sunan At-Tirmidzi cetakan India yang dijadikan acuan oleh Al-Mubaarakfuri (4/264) dan tidak pula pada selain kitab tersebut.

Dan diantara yang menguatkan fakta ini, bahwa An-Nasai pada sebagian riwayatnya mengeluarkan hadits ini dari jalan yang sama dengan yang dikeluarkan oleh At-Tirmidzi, keduanya dari syaikh mereka berdua, Qutaibah bin Sa'id dengan sanadnya namun tanpa tambahan lafaz tersebut." [Silsilah Al-Ahaadits Ash-Shahihah, 7/1011-1012]

4. Beberapa Pelajaran dari Doa Lailatul Qodr

1) Lafaz Dzikir dan Doa yang Terbaik Mengikuti Petunjuk Nabi shallallahu'alaihi wa sallam

Tidak boleh membuat-buat wirid dzikir dan doa sendiri yang dibaca secara rutin. Lihatlah Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu'anha, istri tercinta Nabi shallallahu'alaihi wa sallam di dunia dan di surga, seorang wanita yang cerdas dan mendalam ilmunya pun masih bertanya kepada Nabi shallallahu'alaihi wa sallam tentang lafaz doa yang dianjurkan, beliau tidak membuat-buat sendiri.

2) Hamba Sangat Butuh Ampunan Allah Ta'ala

Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu'anha, dengan ilmu dan ketakwaannya masih diajarkan oleh Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam untuk terus memohon ampunan Allah 'azza wa jalla, bagaimana dengan kita yang bodoh dan banyak dosa?!

Dan doa memohon pemaafan atas dosa-dosa adalah termasuk doa yang terbaik, karena Nabi shallallahu'alaihi wa sallam tentu akan memberikan pengajaran yang terbaik kepada istri beliau yang tercinta, dan karena mendapatkan rahmat dan ampunan Allah adalah sebab seorang hamba selamat dari azab dan masuk surga.

3) Mengapa Dianjurkan Memohon Ampun saat Kita Memperbanyak Ibadah di Malam al-Qodr?

- Karena pada hakikatnya ibadah-ibadah yang kita lakukan masih sangat kurang, baik secara kuantitas apalagi kualitasnya.

- Karena syukur kita atas kenikmatan yang Allah berikan juga sangat kurang. Sementara dosa-dosa kita sangat banyak. Dan nikmat yang Allah berikan tidak sanggup kita hitung, apalagi menyamakan syukur kita dengan nikmat.

- Agar kita menyadari bahwa kita adalah hamba yang tidak patut dipuji, kita adalah hamba yang penuh dengan kekurangan. Kita membutuhkan ampunan Allah. Maka tidak boleh riya', ujub dan sombong dengan amal ibadah kita.

4) Penetapan Nama dan Sifat Allah 'Azza wa Jalla

Diantara nama Allah yang mulia adalah Al-'Afuww (العفو) maknanya adalah yang Maha Pemaaf, yang memaafkan dan menghapus dosa hamba.

Diantara sifat Allah 'azza wa jalla adalah mencintai pemaafan, oleh karena itu Allah 'azza wa jalla mencintai hamba-hamba yang suka memberi maaf.

5) Bertawassul dalam Berdoa dengan Nama dan Sifat Allah 'Azza wa Jalla

Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam mengajarkan tawassul dengan nama dan sifat Allah 'azza wa jalla dalam berdoa, sebagaimana perintah Allah 'azza wa jalla,

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي
أَسْمَائِهِ ۖ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam nama-nama-Nya. Kelak mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." [Al-A'rof: 180]

5. Ringkasan Fikih I'tikaf

Pertama: Makna I'tikaf

I'tikaf maknanya adalah,

لزوم مسجد جماعة، بنية لعبادة الله فيه، من شخص
مخصوص، بشروط مخصوصة، على صفة مخصوصة، في
زمن مخصوص

“Berdiam diri di masjid umum yang diadakan padanya sholat berjama'ah dengan niat beribadah kepada Allah ta'ala di masjid tersebut, yang dilakukan oleh orang tertentu, dengan syarat-syarat tertentu, tata cara tertentu, di waktu tertentu.” [Ash-Shiyaamu fil Islam, hal. 450-451]

Akan datang insya Allah penjelasan lebih detail di poin-poin berikut tentang orang tertentu, dengan syarat-syarat tertentu, tata cara tertentu dan waktu tertentu.

Kedua: Syarat-syarat I'tikaf

Syarat Pertama: Islam, karena ibadah orang kafir tidak sah, sebagaimana firman Allah ta'ala,

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنثُورًا

“Dan Kami hadapi segala amal yang mereka (orang-orang kafir) kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan.” [Al-Furqon: 23]

Dan firman Allah ta'ala,

وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan.” [Al-An'am: 88]

Syarat Kedua: Berakal, karena orang yang hilang akal tidak disyari'atkan beribadah, sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam,

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ: عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ، وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ

“Pena diangkat dari tiga golongan, yaitu dari orang yang tidur sampai ia bangun, dan dari anak kecil sampai ia baligh, dan dari orang gila sampai ia berakal.” [HR. Abu Daud dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu'anhu, Ats-Tsamarul Mustathob: 7 dan Al-Irwa', 2/5]

Syarat Ketiga: Mumayyiz, yaitu berumur minimal 7 tahun dan telah memahami ibadah yang ia kerjakan. Tidak sah i'tikaf anak kecil yang belum mumayyiz, karena ia belum bisa melakukan amalan-amalan sesuai ketentuan syari'at.

Syarat Keempat: Berniat i'tikaf, karena setiap amalan bergantung kepada niat, sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

“Sesungguhnya amalan-amalan manusia tergantung niat, dan setiap orang mendapatkan balasan sesuai niatnya. Maka barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya maka ia mendapatkan pahala hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa hijrahnya karena dunia yang ingin ia raih, atau wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya kepada apa yang ia niatkan.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Umar Bin Khaththab radhiyallahu'anhu]

Faidah Penting tentang Pensyaratan Niat dan Tiga Macam Keluar dari Masjid saat I'tikaf

Ulama mengkiaskan i'tikaf dengan haji dalam masalah pensyaratan niat, karena adanya kesamaan dalam pengharaman hal-hal yang sebelumnya dibolehkan seperti berhubungan suami istri. Maka boleh seseorang mensyaratkan dalam niatnya ketika memulai i'tikaf bahwa ia akan keluar dari masjid karena suatu hajat, dengan memperhatikan tiga jenis keluar dari masjid berikut ini:¹

1) Keluar yang dibolehkan dengan pensyaratan dan tanpa persyaratan niat, yaitu keluar untuk melakukan sesuatu yang harus dilakukan seperti buang hajat, sakit, berwudhu' yang wajib, mandi wajib atau selainnya, demikian pula makan dan minum, apabila tidak disediakan di masjid.

2) Keluar yang tidak dibolehkan kecuali dengan melakukan pensyaratan niat sejak awal i'tikaf, yaitu menjenguk orang sakit, mengunjungi orang tua dan mengantar jenazah. Ini adalah keluar untuk melakukan ketaatan yang tidak wajib, maka tidak boleh dilakukan kecuali telah melakukan pensyaratan niat di awal i'tikaf.

Perhatian: Keluar jenis ini juga boleh apabila dengan alasan darurat walau tanpa pensyaratan, seperti membantu orang yang sakit dan tidak ada orang lain yang membantunya, mengurus jenazah yang tidak ada orang lain yang mengurusnya, atau orang sakit dan jenazah itu adalah orang yang wajib baginya untuk membantu dan mengurus seperti orang tuanya, istrinya, anaknya dan lain-lain.

3) Keluar yang tidak dibolehkan sama sekali, apakah dengan pensyaratan atau tanpa pensyaratan niat, jika dilakukan maka batal i'tikafnya, seperti keluar untuk jual beli di pasar dan berhubungan suami istri, maka seperti ini tidak boleh dengan atau tanpa pensyaratan dalam niat.

¹ Lihat Syarhul 'Umdah, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, 2/810 dan Majaalis Syahri Ramadhan, hal. 245-246, sebagaimana dalam Ash-Shiyaamu fil Islam, hal. 477.

Pensyaratan niat ini penting karena pada asalnya keluar masjid itu terlarang bagi orang yang beri'tikaf kecuali dengan persyaratan atau karena darurat, sebagaimana dalam hadits Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu'anha, beliau berkata,

السُّنَّةُ عَلَى الْمُعْتَكِفِ: أَنْ لَا يَعُودَ مَرِيضًا، وَلَا يَشْهَدَ جَنَازَةً، وَلَا يَمَسَّ امْرَأَةً، وَلَا يُبَاشِرَهَا، وَلَا يَخْرُجَ لِحَاجَةٍ، إِلَّا لِمَا لَا بُدَّ مِنْهُ، وَلَا اعْتِكَافَ إِلَّا بِصَوْمٍ، وَلَا اعْتِكَافَ إِلَّا فِي مَسْجِدٍ جَامِعٍ

"Sunnah bagi orang yang beri'tikaf untuk tidak menjenguk orang sakit, tidak menghadiri jenazah, tidak menyentuh wanita, tidak pula berhubungan badan, tidak keluar karena satu keperluan kecuali yang mau tidak mau harus dilakukan, dan tidak ada i'tikaf (yang lebih afdhal) kecuali dengan puasa, dan tidak ada i'tikaf selain di masjid yang digunakan sholat berjama'ah." [HR. Abu Daud, Shahih Abi Daud: 2135]

Syarat Kelima: I'tikaf dilakukan di masjid, sebagaimana firman Allah ta'ala,

وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ

"Dan kalian beri'tikaf di masjid." [Al-Baqoroh: 187]

Syarat Keenam: I'tikaf di masjid yang dilakukan padanya sholat berjama'ah, ini syarat khusus bagi laki-laki, sebab sholat berjama'ah wajib bagi laki-laki, apabila ia harus keluar untuk sholat jama'ah di masjid lain maka itu menafikan tujuan i'tikaf, yaitu berdiam diri di masjid, tidak banyak keluar. Dan tidak harus di masjid itu diadakan sholat Jum'at, karena keluar untuk sholat Jum'at tidak sering dilakukan. Namun yang afdhal beri'tikaf di masjid yang diadakan sholat Jum'at sehingga tidak perlu keluar.²

² Lihat Asy-Syarhul Mumti', 6/509.

Oleh karena itu ulama dahulu mengingkari secara keras terhadap orang yang menyendiri dengan tujuan beribadah dan tidak ikut sholat berjama'ah dan Jum'at di masjid.

Al-Hafizh Ibnu Rajab rahimahullah menyebutkan,

سئل ابن عباس عن رجل يصوم النهار و يقوم الليل و لا
يشهد الجمعة و الجماعة قال : هو في النار, فالخلوة
المشروعة لهذه الأمة هي الإعتكاف في المساجد خصوصا في
شهر رمضان خصوصا في العشر الأواخر منه كما كان النبي
صلى الله عليه و سلم يفعله

"Ibnu 'Abbas radhiyallahu'anhuma pernah ditanya tentang seorang (laki-laki) yang (menyendiri) berpuasa di siang hari dan sholat tahajjud di malam hari, namun tidak ikut sholat Jum'at dan sholat jama'ah, beliau berkata: 'Dia di neraka'. Maka menyendiri yang disyari'atkan bagi umat ini adalah i'tikaf di masjid, secara khusus di bulan Ramadhan, yaitu di sepuluh hari terakhirnya sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi shallallahu'alaihi wa sallam." [Lathooiful Ma'aarif: 207]

Adapun bagi wanita boleh i'tikaf di masjid yang tidak dilakukan padanya sholat berjama'ah, karena wanita tidak wajib sholat berjama'ah, tetapi dengan syarat itu adalah masjid umum, bukan masjid khusus di rumahnya, dan syarat lain bagi wanita adalah izin suami atau wali dan aman dari 'fitnah' (seperti godaan antara laki-laki dan wanita, atau memunculkan mudarat seperti menimbulkan prasangka buruk dan pembicaraan yang tidak baik).³

Demikian pula orang yang diberi keringanan untuk tidak sholat berjama'ah seperti karena sakit maka boleh baginya beri'tikaf di masjid umum mana saja walau tidak diadakan sholat berjama'ah.⁴

³ Lihat Asy-Syarhul Mumti', 6/509-511.

⁴ Lihat Asy-Syarhul Mumti', 6/511.

Dan musholla-musholla khusus wanita baik di rumah, di sekolah atau di kantor tidak termasuk kategori masjid, maka tidak boleh digunakan untuk i'tikaf.⁵

Adapun persyaratan i'tikaf hanya di tiga masjid, yaitu Masjidil Harom, Masjid Nabawi dan Masjidil Aqsho maka haditsnya diperselisihkan para ulama tentang keshahihannya.

Andai shahih, maka maknanya yang benar adalah lebih afdhal beri'tikaf di tiga masjid tersebut, bukan sebagai pembatasan syari'at i'tikaf hanya di tiga masjid tersebut.⁶

Ketiga: Hukum I'tikaf

Hukum i'tikaf sunnah (kecuali karena nazar maka wajib) berdasarkan dalil Al-Qur'an, As-Sunnah dan ijma'.

Allah ta'ala berfirman,

وَلَا تُبَاسِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ

"Dan janganlah kalian bercampur dengan istri-istri kalian, sedang kalian beri'tikaf di masjid." [Al-Baqoroh: 187]

Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu'anha berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَّخِرَ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ ثُمَّ اعْتَكَفَ أَزْوَاجُهُ مِنْ بَعْدِهِ

"Bahwa Nabi shallallahu'alaihi wa sallam melakukan i'tikaf pada sepuluh hari terakhir Ramadhan sampai Allah mewafatkan beliau, kemudian istri-istri beliau masih melakukan i'tikaf sepeninggal beliau." [HR. Al-Bukhari dan Muslim]

⁵ Lihat Asy-Syarhul Mumti', 6/52.

⁶ Lihat Asy-Syarhul Mumti', 6/502.

Al-Imam An-Nawawi rahimahullah berkata,

الاعتكاف سنة بالإجماع، ولا يجب إلا بالنذر بالإجماع

“I’tikaf hukumnya sunnah berdasarkan ijma’, dan tidak diwajibkan kecuali karena nazar, juga berdasarkan ijma’.”
[Al-Majmu’, 6/407]

Keempat: Tujuan dan Hikmah I’tikaf

Tujuan dan hikmah i’tikaf adalah,

**تسليم المعتكف: نفسه، وروحه، وقلبه، وجسده بالكلية إلى
عبادة الله تعالى، طلباً لرضاه، والفوز بجنته، وارتفاع
الدرجات عنده تعالى، وإبعاد النفس من شغل الدنيا التي هي
مانعة عما يطلبه العبد من التقرب إلى الله عز وجل**

“Orang yang beri’tikaf menyerahkan dirinya, ruhnya, hatinya dan jasadnya secara totalitas untuk beribadah kepada Allah ta’ala, demi mencari ridho-Nya, menggapai kebahagiaan di surga-Nya, terangkat derajat di sisi-Nya dan menjauhkan diri dari semua kesibukan dunia yang dapat menghalangi seorang hamba untuk berusaha mendekatkan diri kepada Allah ‘azza wa jalla.” [Ash-Shiyaamu fil Islam, hal. 459]

Al-Hafizh Ibnu Rajab rahimahullah berkata,

**فمعنى الاعتكاف وحقيقته: قطع العلائق عن الخلائق للاتصال
بخدمة الخالق وكلما قويت المعرفة بالله والمحبة له والأنس
به أورثت صاحبها الإنقطاع إلى الله تعالى بالكلية على كل حال**

“Makna i’tikaf dan hakikatnya adalah memutuskan semua interaksi dengan makhluk demi menyambung hubungan dengan khidmah (fokus beribadah ibadah) kepada Al-Khaliq.

Dan setiap kali menguat pengenalan seseorang kepada Allah, kecintaan kepada-Nya dan kenyamanan dengan-Nya maka akan melahirkan baginya keterputusan dari makhluk untuk berkonsentrasi secara totalitas kepada Allah ta'ala di setiap keadaan." [Lathooiful Maarif, hal. 191]

Dan sungguh menakjubkan, di tengah-tengah kesibukan Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam untuk berdakwah, memimpin negara dan mengurus istri-istri, keluarga dan berbagai permasalahan kaum muslimin, beliau masih berit'ikaf setiap tahun.

Beliau memfokuskan diri untuk beribadah kepada Allah ta'ala di sepuluh hari terakhir Ramadhan dan memutuskan diri dari segala kesibukan dunia serta mengurangi interaksi dengan makhluk.

Bahkan apabila beliau tidak sempat melakukannya maka beliau akan meng-qodho' di bulan Syawal atau di bulan Ramadhan berikutnya beliau akan berit'ikaf 20 hari, ini semuanya menunjukkan pentingnya it'ikaf dan termasuk sunnah mu'akkadah, sunnah yang sangat ditekankan.

Beliau berit'ikaf demi meningkatkan ibadah kepada Allah subhanahu wa ta'ala di sepuluh hari terakhir Ramadhan, karena inilah hari-hari yang paling afdhal di bulan Ramadhan, terutama waktu malamnya, dan lebih utama lagi pada lailatul qodr yang lebih baik dari 1000 bulan.

Namun sangat disayangkan banyak kaum muslimin justru kehilangan semangat dan ruh ibadah di akhir-akhir Ramadhan.

Apabila di awal Ramadhan masjid-masjid penuh sesak, di akhir Ramadhan pasar-pasar, mall-mall, jalan-jalan hingga tempat-tempat hiburan yang ramai dikunjungi, mereka menyelisih petunjuk Allah dan Rasul-Nya, semoga Allah memberikan hidayah kepada kita semuanya.

Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu'anha berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجْتَهِدُ فِي الْعَشْرِ الْوَاخِرِ
مَا لَا يَجْتَهِدُ فِي غَيْرِهِ

“Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersungguh-sungguh dalam beribadah di sepuluh hari terakhir Ramadhan melebihi waktu yang lainnya.” [HR. Muslim]

Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu'anha juga berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ شَدَّ مِنْزَرَهُ
وَأَحْيَا لَيْلَهُ وَأَيَّقَظَ أَهْلَهُ

“Nabi shallallahu'alaihi wa sallam apabila masuk sepuluh hari terakhir Ramadhan maka beliau mengencangkan sarungnya (tidak berhubungan suami istri), menghidupkan malamnya (dengan memperbanyak ibadah) dan membangunkan keluarganya (untuk ibadah).” [HR. Al-Bukhari dan Muslim]

Kelima: Waktu I'tikaf

Waktu i'tikaf adalah di sepuluh hari terakhir Ramadhan, inilah yang diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam dan para sahabat radhiyallahu'anhum.

Tidak ada satu riwayat pun anjuran beri'tikaf di selain sepuluh hari terakhir Ramadhan, tidak di awal dan pertengahan Ramadhan, tidak pula di bulan-bulan yang lain, kecuali karena qodho' atau nazar, maka boleh dikerjakan di bulan yang lain.

Dan nazar itu sendiri hukum asalnya adalah makruh apabila karena ingin mendapatkan sesuatu yang diinginkan, namun apabila sudah bernazar maka wajib ditunaikan.

Andai i'tikaf di selain sepuluh hari akhir Ramadhan itu dianjurkan, tentu akan dikabarkan oleh Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam, maka tidaklah patut menganjurkan manusia untuk i'tikaf di selain sepuluh hari akhir Ramadhan.

Akan tetapi barangsiapa melakukannya maka tidak terlarang dan tidak dihukumi bid'ah, karena Nabi shallallahu'alaihi wa sallam mengizinkan Umar bin Khattab radhiyallahu'anhu menunaikan nazar i'tikaf di selain 10 hari akhir Ramadhan.⁷

Namun jika seseorang setiap kali masuk masjid berniat i'tikaf maka hendaklah diingkari dan dilarang, karena itu tidak termasuk petunjuk Nabi shallallahu'alaihi wa sallam.⁸

Keenam: Batas Waktu Minimal dan Maksimal Beri'tikaf

Tidak ada batas waktu minimal dan maksimal yang dipersyaratkan untuk sahnya i'tikaf, yang afdhal adalah sepuluh hari dan malamnya penuh di akhir Ramadhan, namun andaikan seseorang berhalangan secara penuh maka tidak mengapa insya Allah i'tikaf sesuai kemampuannya.

Asy-Syaikh Ibnu Baz rahimahullah berkata,

والصواب في الاعتكاف أنه لا حدّ لأكثره ولا لأقلّه، وليس له حد محدود، فلو دخل المسجد ونوى الاعتكاف ساعة أو ساعتين فهو اعتكاف

"Pendapat yang benar dalam masalah i'tikaf adalah tidak ada batas waktu maksimalnya dan minimalnya, tidak ada batas yang ditentukan, andai seseorang masuk masjid dan berniat i'tikaf satu atau dua jam maka itu adalah i'tikaf."
[Ash-Shiyaamu fil Islam, hal. 461]

⁷ Lihat Asy-Syarhul Mumti', 6/504-505.

⁸ Lihat Asy-Syarhul Mumti', 6/506.

Ketujuh: Kapan Waktu Mulai dan Akhir I'tikaf?

Pendapat Pertama: Mulai i'tikaf tanggal 21 Ramadhan dan masuk ke masjid sebelum terbenam matahari di tanggal 20 Ramadhan agar ketika terbenam matahari orang yang beri'tikaf sudah ada di masjid, karena saat itu telah masuk tanggal 21 Ramadhan. Ini adalah pendapat mayoritas ulama, dan ini adalah pendapat yang terkuat insya Allah, karena tidaklah disebut sepuluh hari yang terakhir kecuali dimulai sejak awal tanggal 21 Ramadhan, yaitu sejak terbenamnya matahari.

Demikian pula kemungkinan lailatul qodr jatuh pada malam 21 Ramadhan, dan itu pernah terjadi di masa Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam, maka sepatutnya untuk mulai i'tikaf sejak awal malam 21 Ramadhan dan masuk ke masjid sebelum matahari terbenam agar tidak luput sedikit pun waktunya, karena diantara tujuan penting i'tikaf adalah memperbanyak ibadah ketika lailatul qodr.

Pendapat Kedua: Mulai i'tikaf ba'da Shubuh tanggal 21 Ramadhan, berdalil dengan hadits Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu'anha,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا أَرَادَ أَنْ يَعْتَكِفَ صَلَّى
الْفَجْرَ، ثُمَّ دَخَلَ مُعْتَكِفَهُ

“Dahulu Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam apabila hendak beri'tikaf maka beliau sholat Shubuh, kemudian masuk ke tempat i'tikafnya.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim]

Ini adalah pendapat sebagian ulama, akan tetapi ini adalah pendapat yang lemah, karena hadits tersebut tidak menunjukkan bahwa beliau baru mulai beri'tikaf setelah sholat Shubuh, tetapi baru masuk ke tempat i'tikafnya, yaitu kemah yang disediakan untuk beliau.

Sebagaimana dalam sebuah riwayat yang lebih kuat dari Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu'anha dengan lafaz,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَعْتَكِفُ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ، فَكُنْتُ أَضْرِبُ لَهُ خِبَاءً فَيُصَلِّي الصُّبْحَ ثُمَّ يَدْخُلُهُ

“Dahulu Nabi shallallahu'alaihi wa sallam beri'tikaf di sepuluh hari terakhir Ramadhan, maka aku membuatkan untuk beliau sebuah kemah, beliau sholat Shubuh kemudian masuk ke dalamnya.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim]

Bahkan terdapat riwayat yang menegaskan bahwa beliau masuk ke tempat i'tikaf setelah sholat Shubuh di tempat yang telah beliau lakukan i'tikaf sebelumnya, bukan baru masuk pertama kali, yaitu riwayat lain dari Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu'anha dengan lafaz,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَعْتَكِفُ فِي كُلِّ رَمَضَانَ، وَإِذَا صَلَّى الْغَدَاةَ دَخَلَ مَكَانَهُ الَّذِي اعْتَكَفَ فِيهِ

“Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam beri'tikaf di setiap Ramadhan, maka apabila beliau telah sholat Shubuh, beliau masuk ke tempat yang telah beliau lakukan i'tikaf padanya.” [HR. Al-Bukhari]

Adapun waktu keluar i'tikaf, mayoritas ulama berpendapat adalah terbenamnya matahari di akhir Ramadhan, dan inilah pendapat yang kuat insya Allah karena yang disyari'atkan dan diniatkan adalah i'tikaf di sepuluh hari terakhir Ramadhan, bukan Syawal.

Sebagian ulama berpendapat, yang afdhal tetap di masjid dan keluar bersamaan dengan waktu menuju sholat Idul Fitri. Ini pendapat yang lemah karena tidak didukung oleh dalil yang shahih lagi sharih, serta bertentangan dengan sunnah pada hari 'ied untuk berpenampilan bagus, yang lebih dapat dilakukan apabila telah kembali ke rumah.⁹

⁹ Lihat Ash-Shiyaamu fil Islam, hal. 469.

Kedelapan: Amalan-amalan saat I'tikaf

Disunnahkan bagi orang yang beri'tikaf untuk memperbanyak ibadah kepada Allah ta'ala seperti:¹⁰

- Sholat-sholat sunnah yang memiliki sebab seperti sholat sunnah Dhuha, Wudhu dan lain-lain. Dan sholat-sholat sunnah yang *muthlaq* (umum, yang tidak memiliki sebab, boleh dilakukan semampunya dan kapan saja selama bukan di waktu-waktu terlarang, dan dilakukan dengan cara dua raka'at salam, dua raka'at salam).
- Membaca Al-Qur'an.
- Memperbanyak doa.
- Berdzikir.
- Istighfar.
- Bertaubat dan ibadah-ibadah pribadi lainnya.
- Menghindari ucapan-ucapan yang sia-sia apalagi yang haram, namun tidak disyari'atkan untuk berniat ibadah dengan cara diam, tidak mau bicara sama sekali.
- Meminimalkan interaksi dan pembicaraan dengan orang-orang agar lebih banyak beribadah dan lebih khusyu'.
- Tidak dianjurkan untuk memperbanyak majelis ilmu, kecuali satu atau dua kali dalam sehari, dan hendaklah lebih fokus beribadah khusus secara pribadi maupun sholat berjama'ah.

Dan bagi yang tidak melakukan i'tikaf, juga dapat meningkatkan ibadah di mana saja ia berada, berdasarkan keumuman dalil anjuran meningkatkan ibadah di sepuluh hari terakhir Ramadhan.

¹⁰ Lihat Asy-Syarhul Mumti', 6/500-501.

Kesembilan: Hal-hal yang Mubah bagi Orang yang Beri'tikaf

1) Keluar masjid untuk menunaikan hajat yang mesti dilakukan, baik secara tabiat maupun syari'at, seperti;

- Keluar untuk buang hajat.
- Keluar untuk makan dan minum apabila tidak tersedia di masjid.
- Keluar untuk berwudhu atau mandi wajib.
- Keluar untuk sholat Jum'at.
- Keluar untuk bersaksi apabila diwajibkan atasnya.
- Keluar karena mengkhawatirkan suatu 'fitnah' yang mengancam diri, keluarga, anak atau harta.
- Keluar untuk melakukan sesuatu yang wajib atau meninggalkan yang haram.

Maka tidak batal i'tikaf seseorang apabila keluarnya karena alasan-alasan di atas, dan hendaklah segera kembali ke masjid apabila hajat-hajatnya telah selesai.

Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu'anha berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا اعْتَكَفَ، يُدْنِي إِلَيَّ رَأْسَهُ
فَأَرْجِلُهُ، وَكَانَ لَا يَدْخُلُ الْبَيْتَ إِلَّا لِحَاجَةِ الْإِنْسَانِ

"Dahulu Nabi shallallahu'alaihi wa sallam apabila beri'tikaf, beliau mendekatkan kepalanya kepadaku (tanpa keluar dari masjid) dan aku menyisir rambut beliau, dan beliau tidak masuk ke rumah kecuali karena hajat sebagai manusia."

[HR. Al-Bukhari dan Muslim]

2) Boleh melazimi satu tempat di masjid untuk beri'tikaf dan boleh membuat kemah kecil untuk beri'tikaf di dalamnya.

Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu'anha berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَعْتَكِفُ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ، فَكُنْتُ أَضْرِبُ لَهُ خِبَاءً فَيُصَلِّي الصُّبْحَ ثُمَّ يَدْخُلُهُ

“Dahulu Nabi shallallahu'alaihi wa sallam beri'tikaf di sepuluh hari terakhir Ramadhan, maka aku membuatkan untuk beliau sebuah kemah, beliau sholat Shubuh kemudian masuk ke dalamnya.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim]

3) Boleh dikunjungi oleh keluarga dan berbicara dengan mereka serta mengantar kembali pulang apabila dibutuhkan, sebagaimana dalam hadits Ummul Mukminin Shofiyah radhiyallahu'anha,

أَنَّهَا جَاءَتْ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَزْوَرُهُ فِي اعْتِكَافِهِ فِي الْمَسْجِدِ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ، فَتَحَدَّثَتْ عِنْدَهُ سَاعَةً، ثُمَّ قَامَتْ تَنْقَلِبُ، فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَهَا يَقْلِبُهَا

“Bahwasannya beliau mengunjungi Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam ketika sedang beri'tikaf di masjid pada sepuluh hari terakhir Ramadhan, maka beliau berbicara bersama Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam beberapa saat, kemudian bangkit untuk kembali pulang, maka Nabi shallallahu'alaihi wa sallam pun bangkit bersamanya untuk mengantarnya.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim]

4) Boleh makan dan minum di masjid dengan tetap menjaga kebersihan.

Sahabat yang Mulia Abdullah bin Al-Harits bin Jaz'in Az-Zubaidi radhiyallahu'anhu berkata,

كُنَّا نَأْكُلُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ
الْخُبْزَ وَاللَّحْمَ

“Dahulu kami makan roti dan daging pada masa Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam di masjid.” [HR. Ibnu Majah, Shahih Ibnu Majah, 3/126]

Kesepuluh: Pembatal-pembatal I'tikaf

1) Keluar masjid dengan sengaja tanpa keperluan, berdasarkan hadits Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu'anha, beliau berkata,

وَكَانَ لَا يَدْخُلُ الْبَيْتَ إِلَّا لِحَاجَةِ الْإِنْسَانِ

“Dahulu Nabi shallallahu'alaihi wa sallam tidak masuk ke rumah kecuali karena hajat sebagai manusia.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim]

Al-Imam Ibnu Hazm rahimahullah berkata,

وَاتَّفَقُوا عَلَى أَنْ مَنْ خَرَجَ مِنْ مَعْتَكِفِهِ فِي الْمَسْجِدِ لَغَيْرِ حَاجَةٍ،
وَلَا ضَرُورَةَ، وَبِرَّ أَمْرٍ بِهِ وَنُدْبٍ إِلَيْهِ، فَإِنَّ اعْتِكَافَهُ قَدْ بَطَلَ

“Ulama sepakat bahwa orang yang keluar dari tempat i'tikafnya di masjid tanpa hajat dan tanpa alasan darurat, bukan pula karena suatu kebajikan yang diperintahkan atau disunnahkan, maka i'tikafnya telah batal.” [Maraatibul Ijma', hal. 74]

2) Berhubungan suami istri, sebagaimana firman Allah ta'ala,

وَلَا تَبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ

“Dan janganlah kalian bercampur dengan istri-istri kalian, sedang kalian ber’tikaf di masjid.” [Al-Baqoroh: 187]

3) Murtad, keluar dari Islam –kita berlindung kepada Allah ta’ala dari kemurtadan-.

Murtad membatalkan i’tikaf, bahkan menghapus seluruh ibadah yang telah dikerjakan dan menghalangi diterimanya ibadah yang akan dikerjakan.

Allah ta’ala berfirman,

وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ
الْخَاسِرِينَ

“Dan barangsiapa kafir dengan keimanan maka terhapuslah amalannya dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi.” [Al-Maidah: 5]

Allah ta’ala juga berfirman,

وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan.” [Al-An’am: 88]

Allah ta’ala juga berfirman,

وَمَا مَنَعَهُمْ أَنْ تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَاتُهُمْ إِلَّا أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَبِرَسُولِهِ

“Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya.” [At-Taubah: 54]

6. Hukum Perayaan Nuzulul Qur'an dan Perayaan Lailatul Qodr

Perayaan Nuzulul Qur'an yang biasa dirayakan pada tanggal 17 Ramadhan atau Perayaan Lailatul Qodr 27 Ramadhan atau hari lainnya di bulan Ramadhan termasuk kategori bid'ah, mengada-ada dalam agama, tidak ada contohnya dari Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam.

Pertama: Bermaksud Baik dengan Cara yang Salah

Memuliakan Al-Qur'an dengan cara yang justru bertentangan dengan Al-Qur'an, maka yang terjadi bukan menghormati Al-Qur'an malah menyelisihi Al-Qur'an. Karena Allah ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an,

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ

“Apakah mereka mempunyai sembahhan-sembahhan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah!?” [Asy-Syuro: 21]

Mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah artinya berbuat bid'ah dalam agama tanpa dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka ayat Al-Qur'an yang mulia ini mengandung peringatan keras terhadap orang-orang yang berbuat bid'ah dalam agama, bagaimana mungkin dikatakan memuliakan Al-Qur'an dengan cara menyelisihinya?

Al-Imam Al-Mufassir Ibnu Jarir Ath-Thobari rahimahullah berkata,

يقول تعالى ذكره: أم لهؤلاء المشركين بالله شركاء في شركهم وضلالتهم (شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ) يقول:
ابتدعوا لهم من الدين ما لم يبيح الله لهم ابتداعه

“Firman Allah *ta’ala dzikuruhu* tersebut maknanya: Apakah orang-orang yang menyekutukan Allah dengan sesembahan-sesembahan yang lain dalam kesyirikan dan kesesatan mereka itu, ‘Yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah!?’ Artinya: Mengada-ada (berbuat bid’ah) untuk mereka agama yang Allah tidak izinkan untuk mereka mengada-adakannya!?” [Tafsir Ath-Thobari, 21/522]

Ini diantara bahaya bid’ah, orang yang melakukannya seakan-akan menyaingi Allah dalam menetapkan syari’at.

Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam memberi peringatan,

وَأَيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

“Dan berhati-hatilah kalian terhadap perkara baru bid’ah dalam agama karena setiap perkara baru dalam agama adalah bid’ah dan setiap bid’ah itu sesat.” [HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi dari `Irbadh bin Sariyah radhiyallahu’anhua, Ash-Shahihah: 2735]

Sahabat yang Mulia Ibnu Umar radhiyallahu’anhuma berkata,

كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَإِنْ رَأَاهَا النَّاسُ حَسَنَةً

“Setiap bid’ah itu sesat, meski manusia menganggapnya hasanah (baik).” [Dzammul Kalaam: 276]

Kedua: Mengada-ada dalam Agama Menyelisih Petunjuk Nabi shallallahu’alaihi wa sallam

Kepada beliau Al-Qur’an diturunkan, dan beliau adalah sebaik-baiknya teladan dalam mengamalkan Al-Qur’an, mengapa ada orang yang seakan merasa lebih tahu dari beliau lalu membuat-buat cara baru untuk mengamalkan Al-Qur’an?

Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ فَهُوَ رَدٌّ

“Barangsiapa yang mengada-ngada dalam agama kami ini suatu ajaran yang bukan daripadanya maka ia tertolak.”
[HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Aisyah radhiyallahu'anha]

Dalam riwayat Muslim,

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

“Barangsiapa yang melakukan suatu amalan yang tidak ada padanya perintah kami, maka amalan tersebut tertolak.”
[HR. Muslim dari Aisyah radhiyallahu'anha]

Asy-Syaikh Muhammad bin Ibrahim Aalusy Syaikh rahimahullah berkata,

جواز اتخاذ يوم نزول القرآن عيداً يتكرر بتكرر الأعوام، فهذا وإن كان قصد صاحبه حسناً إلا أنه لما لم يكن مشروعاً، ولم يرد عن النبي صلى الله عليه وسلم، ولا عن أحد من خلفائه الراشدين وسائر صحابته والتابعين لهم بإحسان، ولا عن أحد من الأئمة الأربعة: مالك وأبي حنيفة والشافعي وأحمد بن حنبل، ولا عن غيرهم من الأئمة المقتدى بهم سلفاً وخلفاً، فلما لم يكن مشروعاً ولا ورد عن أحد ممن ذكر تعيين التنبية على أن مثل هذا لا يجوز شرعاً؛ لأنه لا أصل له في الدين، ولم يكن من عمل المسلمين

“Pendapat bolehnya menjadikan hari turunnya Al-Qur'an sebagai hari perayaan setiap tahun, maka walaupun orang yang merayakannya berniat baik akan tetapi perayaan tersebut tidak disyari'atkan, dan tidak ada satu pun riwayat dari Nabi shallallahu'alaihi wa sallam, tidak pula dari seorang

Al-Khulafa Ar-Raasyidin, tidak seluruh sahabat, tidak tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, tidak pula salah seorang dari imam yang empat: Malik, Abu Hanifah, Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal, serta tidak pula dari imam-imam lainnya yang patut diteladani dahulu maupun sekarang. Maka ketika perayaan Nuzulul Qur'an itu tidak disyari'atkan dan tidak pula diriwayatkan dari seorang pun yang telah kami sebutkan, jelaslah bahwa amalan seperti ini tidak dibolehkan secara syari'at, karena tidak memiliki dasar dalam agama dan tidak termasuk amalan kaum muslimin." [Majallatul Buhutsil Islamiyah, 76/33]

Ketiga: Al-Qur'an dan As-Sunnah Hanya Menetapkan Dua Hari Raya

Hari perayaan tahunan dalam Islam hanyalah Idul Fitri dan Idul Adha, tidaklah patut menambah-nambahi agama yang sudah sempurna ini, dan di masa Nabi shallallahu'alaihi wa sallam, beliau telah melarang hari raya selain Idul Fitri dan Idul Adha.

Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ لِكُلِّ قَوْمٍ عِيدًا وَهَذَا عِيدُنَا

"Sesungguhnya setiap kaum memiliki hari raya, dan ini adalah hari raya kita." [HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu'anha]

Sahabat yang Mulia Anas bin Malik radhiyallahu'anhu berkata,

قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- الْمَدِينَةَ وَلَهُمْ يَوْمَانِ يَلْعَبُونَ فِيهِمَا فَقَالَ مَا هَذَانِ الْيَوْمَانِ قَالُوا كُنَّا نَلْعَبُ فِيهِمَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَبْدَلَكُمْ بِهِمَا خَيْرًا مِنْهُمَا يَوْمَ الْأَضْحَى وَيَوْمَ الْفِطْرِ

“Ketika Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam mendatangi kota Madinah, para sahabat memiliki dua hari raya yang padanya mereka bersenang-senang. Maka beliau bersabda: Dua hari apa ini? Mereka menjawab: Dua hari yang sudah biasa kami bersenang-senang padanya di masa Jahiliyah. Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam bersabda: Sesungguhnya Allah telah mengganti kedua hari tersebut dengan dua hari yang lebih baik, yaitu Idul Adha dan Idul Fitri.” [HR. Abu Daud, Shahih Abi Daud: 1039]

Barangsiapa menambah-nambahi agama yang telah sempurna ini dengan cara mengada-adakan perayaan Nuzulul Qur’an atau perayaan hari-hari yang lainnya maka ia telah menentang Al-Qur’an, karena Al-Qur’an telah mengabarkan bahwa agama Islam telah sempurna, tidak memerlukan tambahan dan tidak boleh dikurangi, bagaimana mungkin dikatakan ia mengamalkan Al-Qur’an?

Al-Imam Malik rahimahullah berkata,

مَنْ ابْتَدَعَ فِي الْإِسْلَامِ بَدْعَةً يَرَاهَا حَسَنَةً، زَعَمَ أَنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَانَ الرِّسَالَةَ، لِأَنَّ اللَّهَ يَقُولُ: {الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ
دِينَكُمْ}، فَمَا لَمْ يَكُنْ يَوْمَئِذٍ دِينًا، فَلَا يَكُونُ الْيَوْمَ دِينًا

“Barangsiapa berbuat bid’ah dalam Islam yang ia anggap sebagai bid’ah hasanah, maka ia telah menuduh Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam telah mengkhianati tugas kerasulan, karena Allah ta’ala berfirman,

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ

“Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu.” (Al-Maidah: 3)

Maka sesuatu yang pada hari itu bukan ajaran agama, pada hari ini pun bukan ajaran agama.” [Al-I’tishom lisy Syaathibi rahimahullah, hal. 64-65]

Keempat: Kapan Al-Qur'an Diturunkan dan Kapan Lailatul Qodr?

Penentuan tanggal 17 Ramadhan itu sendiri sebagai hari turunnya Al-Qur'an pertama kali di dunia adalah pendapat yang lemah, tidak berdasar pada dalil yang kuat. Dan apabila yang mereka maksudkan tanggal 17 Ramadhan adalah turunnya Al-Qur'an ke langit dunia juga pendapat yang lemah, karena Al-Qur'an turun pada lailatul qodr. Allah 'azza wa jalla berfirman,

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur'an pada lailatul qodr." [Al-Qodr: 1]

Dan lailatul qodr terjadi di salah satu dari sepuluh malam terakhir Ramadhan, menurut pendapat yang paling kuat. Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda,

تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْعَشْرِ الْآخِرِ مِنْ رَمَضَانَ

"Carilah lailatul qodr pada sepuluh malam terakhir Ramadhan." [HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Aisyah radhiyallahu'anha]

Andai benar sekali pun bahwa Al-Qur'an pertama kali turun pada tanggal 17 Ramadhan maka itu sama sekali bukan dalil yang menunjukkan disyari'atkannya merayakan turunnya Al-Qur'an, dan tidak ada dalil satu pun yang menunjukkan bahwa Nabi shallallahu'alaihi wa sallam merayakannya, tidak di tanggal tersebut, tidak pula di hari yang lainnya.

Adapun lailatul qodr, memang 27 Ramadhan yang paling banyak terjadi, tetapi bisa saja di malam yang lain, di salah satu dari sepuluh hari terakhir Ramadhan, sebagaimana telah berlalu penjelasannya. Andai lailatul qodr 27 Ramadhan pun tidak disyari'atkan untuk dirayakan.

Kelima: Perayaan Nuzulul Qur'an dan Perayaan Lailatul Qodr Menyelisihi Amalan yang Seharusnya

Yang seharusnya dilakukan kaum muslimin adalah memperbanyak ibadah dengan ikhlas karena Allah dan mengikuti petunjuk Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam di bulan yang penuh berkah ini.

Terutama di sepuluh hari terakhir Ramadhan, hendaklah diisi dengan memaksimalkan ibadah yang disyari'atkan, jangan mengada-ada dalam agama.

Dalam fatwa kumpulan ulama besar yang tergabung dalam **Komite Tetap untuk Pembahasan Ilmiah dan Fatwa,**

وأما الاحتفال بليلة سبع وعشرين على أنها ليلة القدر فهو مخالف لهدى الرسول صلى الله عليه وسلم، فإنه صلى الله عليه وسلم لم يحتفل بليلة القدر، فالاحتفال بها بدعة

"Adapun perayaan malam 27 Ramadhan sebagai lailatul qodr, menyelisihi petunjuk Rasul shallallahu'alaihi wa sallam, karena sungguh beliau shallallahu'alaihi wa sallam tidak pernah merayakan lailatul qodr, maka perayaan itu adalah bid'ah." [Fatawa Al-Lajnah Ad-Daaimah, 3/59 no. 167]

Apabila ditambah dengan penentuan amalan-amalan atau bacaan-bacaan tertentu dan cara-cara tertentu dalam membacanya, seperti dilakukan secara berjama'ah, maka ini adalah bid'ah dari sisi yang lain. Diperparah lagi dengan penyebaran hadits-hadits lemah dan palsu tentang perayaan dan amalan-amalan khusus hari Nuzulul Qur'an.

Dan tidak jarang dalam perayaan-perayaan itu juga terdapat nyanyian, musik, *ikhtilat*, *tabarruj* dan berbagai maksiat lainnya. Semoga Allah memberi hidayah kepada semuanya.

وبالله التوفيق، وصلى الله على نبينا محمد وآله وصحبه وسلم.